

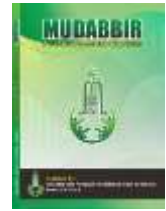


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Potensi Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah di Kota Medan

Meilinda Suriani Harefa¹, Naila Elfira Sari², Feny Cristanti Siburian³,
Hetti Melinda Purba⁴, Joey Athana Sembiring⁵, Rohil Al Azizah⁶

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: Email: ¹meilindasuriani@unimed.ac.id, ²elfiranaila00@gmail.com,
³fenycristanti305@gmail.com, ⁴hettipurba497@gmail.com,
⁵joeyathanasembiring@gmail.com, ⁶rohilalazizh@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi sejarah, arsitektur, dan nilai budaya Masjid Raya Al-Mashun sebagai destinasi pariwisata sejarah di Kota Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, arsip digital, serta berita kredibel melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori daring. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun memiliki nilai sejarah kuat sebagai warisan Kesultanan Deli dan bagian dari perkembangan awal Kota Medan. Dari sisi arsitektur, masjid memperlihatkan perpaduan gaya Moorish, Mughal, Turki, dan Eropa dengan penggunaan material impor seperti marmer Italia dan kaca patri Belgia. Secara budaya, masjid tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan dan identitas Melayu. Temuan ini menegaskan potensi besar masjid sebagai objek wisata sejarah.

Kata Kunci: Pariwisata Sejarah, Cagar Budaya, Masjid Raya Al-Mashun, Arsitektur

ABSTRACT

This study aims to identify the historical, architectural, and cultural potential of Al-Mashun Grand Mosque as a historical tourism destination in Medan City. A descriptive qualitative method was used based on secondary data collected from academic journals, government documents, digital archives, and credible news sources accessed through Google Scholar, Garuda, DOAJ, and online repositories. Data were analyzed using the Miles & Huberman model through reduction, display, and conclusion drawing. The results indicate that Al-Mashun Grand Mosque holds strong historical value as a legacy of the Deli Sultanate and as part of Medan's early urban development. Architecturally, the mosque features a distinctive blend of Moorish, Mughal, Turkish, and European elements supported by imported materials such as Italian marble and Belgian stained glass. Culturally, it remains a center for religious activity and Malay identity. These findings highlight the mosque's significant potential as a historical tourism attraction.

Keywords: Historical Tourism, Cultural Heritage, Al-Mashun Grand Mosque, Architecture

PENDAHULUAN

Pariwisata sejarah (*heritage tourism*) merupakan salah satu bentuk pariwisata yang semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pengalaman wisata yang berorientasi pada pendidikan, identitas budaya, dan pelestarian warisan peradaban. Kota Medan, sebagai kota multikultural terbesar di Sumatera, memiliki kekayaan peninggalan sejarah yang terbentuk dari interaksi antara kolonialisme, perdagangan internasional, dan pengaruh kuat Kesultanan Deli. Salah satu bangunan yang paling menonjol sebagai simbol sejarah dan budaya adalah Masjid Raya Al-Mashun. Dibangun pada tahun 1906 pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam, masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga representasi kemajuan arsitektur, kekuatan ekonomi, dan identitas budaya Melayu-Islam di Sumatera Timur pada awal abad ke-20. Dengan desain yang memadukan gaya Timur Tengah, India Mughal, Turki, dan Eropa, Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan jejak pertukaran budaya global yang sangat kuat pada masa itu.

Meskipun memiliki nilai sejarah, estetika, dan budaya yang tinggi, pengembangan Masjid Raya Al-Mashun sebagai destinasi pariwisata sejarah belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar informasi yang tersedia di ruang publik masih bersifat umum dan belum dilengkapi dengan narasi interpretatif yang sistematis. Padahal, dalam pengembangan pariwisata sejarah, interpretasi merupakan elemen penting yang memungkinkan wisatawan memahami konteks historis, makna simbolik, serta nilai budaya yang melekat pada suatu situs. Minimnya interpretasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai historis masjid yang sebenarnya dengan pengalaman yang diperoleh wisatawan. Selain itu, strategi promosi dan pengelolaan kawasan heritage di

sekitar masjid, seperti Istana Maimun dan kawasan Medan Lama, masih belum terintegrasi secara kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pengembangan *heritage* berbasis sejarah dan arsitektur. Hidayat (2020) melalui kajiannya mengenai sejarah dan estetika Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan bahwa masjid ini memiliki nilai historis yang kuat namun masih membutuhkan penguatan dalam interpretasi untuk publik. Sementara itu, studi mengenai masjid bersejarah lain, seperti Masjid Luar Batang (Kusuma & Yola, 2021) dan Masjid Asasi (Tanjung & Kasman, 2025), menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas, penyediaan informasi sejarah, dan promosi terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan minat wisatawan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Masjid Raya Al-Mashun masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, terutama pada aspek penguatan narasi sejarah, interpretasi arsitektur, dan identitas budaya.

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa masih terdapat beberapa gap penting. Pertama, belum ada kajian yang secara terpadu mengkaji potensi sejarah, arsitektur, dan budaya Masjid Raya Al-Mashun dalam kerangka pariwisata sejarah. Kedua, dokumentasi mengenai hubungan masjid dengan perkembangan Kota Medan sebagai pusat kerajaan, kolonialisme, dan perdagangan internasional masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana masjid ini dapat diintegrasikan dalam pengembangan kawasan *heritage* yang lebih luas, terutama dalam mendukung ekonomi kreatif dan pelestarian budaya. Keempat, masih kurang kajian yang memberikan rekomendasi berbasis analisis akademik mengenai bagaimana potensi masjid dapat dikembangkan tanpa mengganggu fungsi religiusnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sejarah, arsitektur, dan nilai budaya Masjid Raya Al-Mashun secara menyeluruh dalam konteks pengembangan pariwisata sejarah di Kota Medan. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap literatur pariwisata sejarah dengan menunjukkan bagaimana bangunan religius bersejarah dapat berfungsi sebagai aset edukatif, simbol identitas, serta motor penggerak pelestarian budaya dan ekonomi lokal jika dikelola secara tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menggali potensi sejarah, nilai arsitektur, dan fungsi budaya Masjid Raya Al-Mashun sebagai destinasi pariwisata sejarah. Seluruh data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan secara daring selama bulan November 2025 melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku sejarah, arsip digital, dokumen resmi pemerintah, serta artikel media kredibel. Sumber-sumber tersebut diakses melalui platform seperti Google Scholar, GARUDA, DOAJ, USU Repository, dan UIN-SU Repository, serta portal berita nasional seperti Kompas, Detik, dan Antara.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi berdasarkan kredibilitas dan relevansi, kemudian diringkas untuk memfokuskan pembahasan pada tema sejarah, arsitektur, budaya, dan potensi *heritage*. Data yang telah dikodekan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang membantu menampilkan keterkaitan antara nilai historis dan arsitektural masjid dengan peluang pengembangannya sebagai objek wisata. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan temuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi Masjid Raya Al-Mashun dalam konteks pariwisata sejarah Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sejarah, Arsitektur, dan Nilai Budaya Masjid Raya Al-Mashun sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah

Hasil telaah literatur dari Detik (2024), Tempo (2023), dan Kompas (2021) menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun memiliki potensi *heritage* yang sangat kuat karena mencakup tiga unsur utama: nilai sejarah, keunikan arsitektur, serta kekayaan budaya. Dari sisi sejarah, masjid ini merupakan simbol masa kejayaan Kesultanan Deli pada awal abad ke-20. Pembangunan masjid pada tahun 1906 di bawah Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam tidak hanya mencerminkan komitmen sultan terhadap perkembangan agama Islam, tetapi juga menggambarkan modernisasi kerajaan Melayu melalui penggunaan arsitek asing dan material impor. Hal ini memperlihatkan tingginya akses Kesultanan Deli terhadap jaringan perdagangan global, terutama karena tingginya pendapatan dari ekspor tembakau Deli yang mendunia. Dengan demikian, masjid ini menjadi bukti konkret bagaimana kekuatan ekonomi kerajaan berdampak langsung pada kemegahan bangunan religius yang mereka dirikan.

Dalam konteks arsitektur, Masjid Raya Al-Mashun memiliki karakter visual yang sangat menonjol sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun internasional. Bentuk bangunan oktagon, kubah besar bergaya Mughal, ornamen

Moorish, serta keterlibatan material impor dari Italia dan Belgia menandai bahwa masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi karya arsitektural yang menunjukkan pertemuan budaya global. Desain interior yang menggabungkan kaligrafi Arab dengan motif Melayu memperlihatkan bagaimana arsitektur Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas aslinya. Keunikan arsitektural ini menjadi modal besar bagi pengembangan narasi interpretatif wisata, karena elemen bangunan dapat menjadi dasar storytelling yang menarik dan edukatif untuk wisatawan.

Sementara itu, nilai budaya Masjid Raya Al-Mashun tidak kalah penting. Sejak masa Kesultanan Deli, masjid ini menjadi ruang interaksi multietnis antara masyarakat Melayu, Arab, India, serta kelompok pekerja kolonial. Aktivitas keagamaan dan tradisi budaya yang berlangsung hingga kini seperti Maulid Nabi, kegiatan Ramadan, dan tradisi Melayu dalam menyambut 1 Muharram, menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial sekaligus wadah pelestarian identitas budaya lokal. Potensi budaya ini memperkaya pengalaman wisata, karena wisatawan tidak hanya menikmati bangunan secara visual, tetapi juga dapat memahami dinamika sosial, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Medan sejak masa kolonial hingga saat ini. Dengan demikian, ketiga unsur yaitu sejarah, arsitektur, dan budaya saling bersinergi membentuk potensi pariwisata heritage yang kuat dan berkelanjutan

Nilai-Nilai Historis Masjid Raya Al-Mashun dalam Konteks Sejarah Kesultanan Deli dan Perkembangan Kota Medan

Nilai historis Masjid Raya Al-Mashun semakin jelas ketika dikaitkan dengan perjalanan Kesultanan Deli dan transformasi Kota Medan dari wilayah perkebunan menjadi kota modern. Masjid ini merupakan salah satu simbol kejayaan Kesultanan Deli yang pada awal abad ke-20 mengalami masa keemasan berkat ekspor tembakau. Dengan pendapatan besar tersebut, sultan mampu membangun masjid monumental yang tidak hanya memenuhi kebutuhan religius, tetapi juga menunjukkan kapasitas kerajaan dalam mengikuti perkembangan zaman. Keputusan menggunakan arsitek asing serta material berkualitas tinggi yang diimpor dari Eropa memperlihatkan bagaimana Kesultanan Deli telah terintegrasi dalam jaringan ekonomi global, sebuah fenomena yang jarang terjadi pada kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia pada masa yang sama.

Dalam konteks perkembangan Kota Medan, literatur menunjukkan bahwa masjid ini berperan penting dalam proses urbanisasi dan modernisasi Kota Medan. Masjid yang berdiri berdampingan dengan Istana Maimun menjadi pusat kawasan Medan Maimun yang kemudian berkembang menjadi pusat kota kolonial. Kehadiran masjid tersebut mendorong terbentuknya permukiman masyarakat Melayu, komunitas pedagang Arab dan India, serta kelompok kolonial Belanda. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai generator aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan ruang kota pada masa kolonial.

Masjid ini juga merefleksikan dinamika penyebaran keagamaan dan budaya lokal. Pada masa kolonial, masjid menjadi pusat dakwah, pendidikan informal, dan pelestarian adat Melayu Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi saksi perkembangan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pada saat yang sama, gaya arsitektur masjid yang memadukan elemen Melayu, India, Timur Tengah, dan Eropa menjadikannya salah satu contoh arsitektur Melayu modern yang paling representatif. Kombinasi pengaruh budaya ini merupakan bukti pertukaran gagasan global yang terjadi di Medan sebagai kota perdagangan internasional.

Dilihat dari nilai historisnya, Masjid Raya Al-Mashun ini memiliki potensi besar untuk diangkat sebagai destinasi wisata sejarah yang edukatif dan berwawasan budaya. Masjid Raya Al-Mashun merupakan contoh awal modernisasi arsitektur Melayu, yang menjadi bukti pertukaran budaya global di Sumatera Timur serta menjadi saksi bagaimana Kesultanan Deli mengadaptasi modernitas tanpa menghilangkan identitas lokal. Masjid dapat dikembangkan melalui narasi sejarah yang terstruktur, interpretasi arsitektural, serta pelibatan tradisi budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dengan strategi pengelolaan yang tepat seperti penyediaan papan informasi sejarah, tur berpemandu, digital storytelling, dan integrasi dengan kawasan heritage Medan Maimun—Masjid Raya Al-Mashun berpotensi menjadi salah satu ikon wisata heritage paling penting di Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Masjid Raya Al-Mashun, dapat disimpulkan bahwa masjid ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi pariwisata sejarah di Kota Medan. Potensi tersebut terlihat dari kekuatan sejarahnya yang berkaitan erat dengan perkembangan Islam serta masa kejayaan Kesultanan Deli. Masjid yang dibangun pada tahun 1906 pada masa Sultan Ma'mun Al Rasyid ini menjadi penanda penting modernisasi kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Informasi dari Detik (2024), Tempo (2023), dan Kompas (2021) menunjukkan bahwa masjid ini berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran kerajaan, pusat kehidupan sosial, serta bukti bahwa Medan pernah menjadi pusat perdagangan internasional melalui impor bahan bangunan dan keterlibatan arsitek dari luar negeri. Dari aspek arsitektur, Masjid Raya Al-Mashun memperlihatkan perpaduan gaya Moorish, Mughal, Turki, dan Eropa yang sangat jarang ditemui pada bangunan bersejarah lainnya di Indonesia. Penggunaan marmer Italia, kaca patri Belgia, serta struktur oktagonol menjadikan masjid ini unik dan bernilai tinggi secara visual maupun historis. Dari aspek budaya, masjid ini sejak dahulu hingga kini menjadi ruang interaksi lintas etnis dan pusat kegiatan keagamaan serta adat Melayu, sehingga menjadikannya

simbol identitas masyarakat Medan. Nilai-nilai historis yang melekat pada masjid ini menunjukkan bahwa keberadaannya sangat berpengaruh dalam pembentukan kawasan Medan Maimun sebagai kawasan heritage dan dalam proses tumbuhnya Kota Medan sebagai kota modern. Dengan demikian, Masjid Raya Al-Mashun memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang sangat kuat, sehingga layak menjadi salah satu ikon pariwisata sejarah terpenting di Sumatera Utara

REFERENSI

- Akram, S., & Syawal, Z. (2025). Simbolisme Budaya dan Religi dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan. 2(September).
- Arya, P. D., & Diana, H. (2024). R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. 6, 5318–5331. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.4005>
- Daulay, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Masjid Raya Al-Ma ' shun sebagai Objek Wisata Religi di Kota Medan. 4(1), 90–97.
- Gani, A., & Nasution, J. (2023). Masjid Raya Al-Mashun Medan : Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. 1(1), 62–71.
- Hidayat, W., & Ganie, T. H. (2020). The Study Of Al-Mashun Historic Mosque In Medan City From The Historical And Aesthetic Appraisals. 11(02).
- Jawabreh, O., Fahmawee, E. A. D. Al, Mahmoud, R., & A.Ali, B. J. (2024). Architecture, Authenticity And The Construction Of Memorable Tourists Experiences. 8(1), 33–49.
- Kusumua, W. I., & Yola, L. (2023). Potensi Wisata Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. 4(2), 587– 593.
- Pratiwi, R. D., & Efendi, E. (n.d.). Manajemen Pengembangan Wisata Religi Masjid Raya AL-Mashun Kota Medan. 1–13. <https://doi.org/10.24014/af.v24i1.37267>
- Sedayu, A. (2012). Prinsip Rancangan Kamar Mandi. UIN- Maliki Press.
- Suparman, & Muzakir. (2023). Pariwisata Budaya Potensi Pariwisata Budaya di Negeri Seribu Megalit. Edu Publisher.
- Susanti, N. (2025). Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai Simbol Keagamaan dan Identitas Budaya Masyarakat Perkotaan. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7804698/melihat-jejak-perkembangan-agama-islamdari-masjid-raja-al-mashun-medan>
<https://www.tempo.co/hiburan/4-destinasi-wisata-religi-islam-di-sumatera-utara-ada-masjidberusia-149-tahun-141283>